

## PENGARUH FOREIGN DIRECT INVESTMENT, INFLASI, BI RATE DAN NILAI KURS RUPIAH TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN INDEKS DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE TAHUN 2010-2018

Heny Ratnaningtyas

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bisnis Indonesia

email: heny@stiebi.ac.id

### ABSTRACT

*Capital market is now viewed as an effective median in order to accelerate the development of a country. Through capital market it is possible to create investors to mobilize the delivery of long-term funds from the community to be channeled into productive sectors. This is in line with the capital market function of increasing and linking the flow of long-term funds through market criteria efficiently which will support the real economic growth as a whole. This study aims to determine the influence of Foreign Direct Investment, Inflation, Indonesian Central BankRate (BI Rate) and Rupiah Exchange Rate Toward The Composite Stock Price Index. This study used time series quarterly data in the period January 2010 to December 2018. The method used in this study is multiple linear regression using of SPSS 21 program. The results of the study partially showed that the variables of Foreign Direct Investment (FDI), BI Rate and Rupiah Exchange Rate have a significant influence toward the CSPI. While the Inflation variable has no significant influence toward the CSPI. Afterward, the results of the study showed that the variables FDI, Inflation, BI Rate and Rupiah Exchange Rate simultaneously have a significant influence on the CSPI, indicated by the adjusted R<sup>2</sup> value of the model is 69.7%, while 30.3% remainings explained by other variables outside this research. Therefore, the government of Indonesian must improve infrastructures and maintain political, as well as to maintain economic stability and the existence of legal certainty, so that FDI can develop rapidly into Indonesia. Indonesian Central Bank (Bank Indonesia) must also stabilize the BI Rate, due to high interest rates investors are more likely to invest their funds in banks rather than in the capital market. In addition, the government must also stabilize the Rupiah Exchange Rate, because if Rupiah strengthened against the US dollar, resulting to the Indonesian companies that have debt in the form of US dollars will be easier paying off their obligations. And finally, the companies will experiencing a smooth production activity that ultimately increases the price of their shares in the capital market.*

**Keywords: Foreign Direct Investment, Inflation, BI Rate, Rupiah Exchange Rate And The Composite Stock Price Index**

### ABSTRAK

Pasar modal saat ini dipandang sebagai sarana efektif untuk mempercepat pembangunan suatu negara. Melalui pasar modal dimungkinkan terciptanya penanam modal yang dapat menggalang penyerahan dana jangka panjang dari masyarakat untuk disalurkan ke sektor-sektor produktif. Hal ini sejalan dengan fungsi pasar modal yaitu meningkatkan dan menghubungkan aliran dana jangka panjang dengan kriteria pasarnya secara efisien yang akan menunjang pertumbuhan riil ekonomi secara keseluruhan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Foreign Direct Investment*, Inflasi, *BI Rate* dan Nilai Tukar Kurs Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Penelitian ini menggunakan data *time series* yaitu data triwulan pada periode Januari 2010 hingga Desember 2018. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda dengan bantuan program SPSS 21. Hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa variabel *Foreign Direct Investment* (FDI), *BI Rate* dan Nilai Kurs Rupiah berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Sedangkan variabel Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap terhadap IHSG. Kemudian hasil penelitian secara simultan menunjukkan bahwa variabel FDI, Inflasi, *BI Rate* dan Nilai Kurs Rupiah secara bersama-sama berpengaruh signifikan secara terhadap IHSG. Sementara nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* dari model didapat sebesar 69.7%, sisanya sebesar 30.3% dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini. Oleh karena itu negara Indonesia yang menjadi objek dalam

penelitian ini, pemerintahnya harus memperbaiki infrastruktur, menjaga stabilitas politik dan ekonomi serta adanya kepastian hukum, sehingga FDI dapat berkembang pesat masuk ke Indonesia. Bank Indonesia pun harus menstabilkan nilai BI Rate, hal ini disebabkan pada tingkat bunga tinggi, para investor lebih cenderung menginvestasikan dananya di bank dibandingkan di pasar modal. Selain itu pemerintah juga harus menstabilkan Nilai Kurs Rupiah, karena dengan nilai Rupiah menguat terhadap dolar Amerika Serikat akan berakibat perusahaan yang ada Indonesia yang mempunyai hutang dalam bentuk dolar Amerika Serikat menjadi lebih ringan saat melunasi kewajibannya. Hal ini akan berakibat perusahaan-perusahaan mengalami kelancaran aktivitas produksi yang akhirnya menaikkan harga sahamnya di pasar modal.

**Kata Kunci:** *Foreign Direct Investment*, Inflasi, BI Rate dan Nilai Kurs Rupiah, Indeks Harga Saham Gabungan

## PENDAHULUAN

Perubahan atau perkembangan yang terjadi pada makro ekonomi suatu negara akan memberikan pengaruh kepada pasar modal, apabila suatu indikator makro ekonomi buruk maka akan berdampak tidak baik bagi perkembangan pasar modal, tetapi apabila suatu indikator ekonomi baik maka akan memberi pengaruh yang baik pula terhadap kondisi pasar modal, (Sunariyah, 2011).

Variabel pertama yang mempengaruhi IHSG dalam penelitian ini adalah FDI merupakan sumber pembiayaan luar negeri yang paling potensial dibandingkan dengan sumber lain, karena sumber arus modal (*capital inflow*) asing ini sebagian besar di negara berkembang akibat kesenjangan modal (Claessens et al, 2001). FDI adalah *subsider* bagi pengembangan pasar modal, karena dengan masuknya FDI dapat mengatasi kesulitan investasi melalui pasar modal, dengan masuknya modal asing akan mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi, diikuti semakin baik pula tingkat kemakmuran penduduknya, umumnya ditandai dengan adanya kenaikan tingkat pendapatan masyarakatnya, maka akan semakin banyak orang yang memiliki kelebihan dana dan dapat dimanfaatkan untuk disimpan dalam bentuk tabungan atau diinvestasikan dalam bentuk surat-surat berharga yang diperdagangkan dalam pasar modal, ini akan memberikan sinyal positif kepada investor terhadap Indonesia, sehingga arus investasi asing khususnya investasi ke pasar saham akan terus meningkat (Laporan Tahunan BI, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Rasyidin (2011), menunjukkan hasil bahwa FDI (*Foreign Direct Investment*) berpengaruh positif secara signifikan terhadap pengembangan pasar saham. Ini membuktikan bahwa dengan masuknya FDI mampu mengembangkan pasar saham.

Variabel kedua yang mempengaruhi IHSG dalam penelitian ini adalah inflasi yang menunjukkan arus harga secara umum. Gejala inflasi dapat mengakibatkan daya beli masyarakat menurun, diikuti dengan permintaan akan barang dan jasa mengalami penurunan maka akan mengakibatkan perusahaan-perusahaan mengalami penurunan laba dan profitabilitas perusahaan yang mengakibatkan dividen yang dibayarkan mengalami penurunan dan kinerja perusahaan pun ikut mengalami penurunan. Investor akan ragu-ragu menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut atau bahkan tidak mau membeli saham perusahaan tersebut karena laba per saham dan dividen per saham turun. Kurangnya investor akan membuat perusahaan mengeluarkan kebijakan untuk menurunkan harga saham per lembar, maka

akan membuat IHSG turun, karena IHSG merupakan informasi pergerakan seluruh saham yang tercatat di BEI

Hasil penelitian yang dilakukan Arifin (2014), menjelaskan Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG di BEI. Inflasi yang tinggi menyebabkan menurunnya profitabilitas suatu perusahaan sehingga akan menurunkan pembagian dividen dan daya beli masyarakat. Tetapi penelitian yang dilakukan Divianto (2013), Krisna dan Wirawati (2014) menjelaskan Inflasi berpengaruh signifikan terhadap IHSG dengan arah hubungan positif, hal ini disebabkan karena di Indonesia keadaan tingkat Inflasi sangat rendah sehingga banyak investor yang mau menanamkan uangnya di pasar modal. Kemudian Kusuma dan Badjra (2016), menjelaskan dalam penelitiannya bahwa Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG sehingga mengindikasikan bahwa naik turunnya Inflasi tidak berdampak pada pergerakan IHSG di BEI. Kondisi ini menyebabkan investor tidak berani untuk melakukan spekulasi dan memilih untuk menunggu kondisi inflasi lebih stabil. Investor lebih baik menunggu karena setiap investor tidak mengharapkan untuk memperoleh kerugian yang lebih besar.

Variabel ketiga yang mempengaruhi IHSG dalam penelitian ini adalah BI *Rate*. BI *Rate* adalah suku bunga dengan tenor satu bulan yang diumumkan oleh Bank Indonesia secara periodik untuk jangka waktu tertentu yang berfungsi sebagai sinyal (*stance*) kebijakan moneter. Perubahan BI *Rate* sendiri dapat memicu pergerakan di pasar saham Indonesia. Penurunan BI *Rate* secara otomatis akan memicu penurunan tingkat suku bunga kredit maupun deposito. Bagi para investor, dengan penurunan tingkat suku bunga deposito, akan mengurangi tingkat keuntungan yang diperoleh bila dana yang mereka miliki diinvestasikan dalam bentuk deposito. Selain itu dengan penurunan suku bunga kredit, biaya modal akan menjadi kecil, ini dapat mempermudah perusahaan untuk memperoleh tambahan dana dengan biaya yang murah untuk meningkatkan produktivitasnya. Peningkatan produktivitas akan mendorong peningkatan laba, hal ini dapat menjadi daya tarik bagi para investor untuk berinvestasi di pasar modal. Kusumaningsih (2015), Salim (2013), melakukan penelitian bahwa BI *Rate* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG pada BEI, ketika tingkat suku bunga tinggi individu cenderung mengalokasikan kekayaannya ke dalam bentuk tabungan ataupun deposito karena *return* yang diharapkan tinggi. Dengan kata lain, ketika tingkat bunga turun orang akan cenderung untuk menambah surat berharga dalam portofolionya, kenaikan BI *Rate* potensial mendorong investor mengalihkan dananya ke tabungan maupun deposito sehingga investasi di bursa saham turun dan selanjutnya dapat menurunkan IHSG. Penelitian dilakukan juga oleh Salim (2013), Wijayaningsih, Rahayu dan Saifi (2016), memiliki hasil yang sama yaitu BI *Rate* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pergerakan IHSG yaitu penurunan suku bunga acuan Bank Indonesia (BI *Rate*) akan mendorong kenaikan IHSG, sehingga aksi beli saham para investor akan menjadi lebih tinggi menyebabkan permintaan akan saham bertambah sehingga membuat IHSG di BEI pun ikut bergerak naik.

Variabel yang terakhir yang mempengaruhi IHSG dalam penelitian ini adalah Nilai Kurs Rupiah atau (*exchange rate*) dapat didefinisikan sebagai harga mata uang domestik yang dinilai dalam mata uang

asing. Kurs dengan cara langsung misalnya dalam menyatakan kurs domestik (harga Rupiah) terhadap kurs mata uang asing, yakni berapa Dollar Amerika (USD) setara dengan satu Rupiah (USD/IDR). Salah satu dampak yang paling berpengaruh dari krisis ekonomi global yang terjadi di Amerika adalah Nilai Kurs Rupiah yang semakin terdepresiasi terhadap dollar Amerika dan tentu saja kegiatan ekspor Indonesia yang terganjal dan terhambat akibat berkurangnya permintaan dari pasar Amerika itu sendiri dan perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia yang mempunyai hutang untuk membiayai kegiatan produksinya dalam bentuk dolar Amerika Serikat menjadi lebih berat saat melunasi kewajibannya karena Nilai Kurs Rupiah melemah terhadap dolar Amerika Serikat. Hal ini akan berakibat perusahaan-perusahaan mengalami kerugian yang akhirnya menurunkan harga sahamnya di pasar modal. Dengan menurunnya harga saham membuat investor tidak mau menanamkan modalnya di pasar modal yang menyebabkan IHSG semakin menurun.

Pratikno (2009), menjelaskan Nilai Kurs Rupiah di dalam penelitiannya berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Demikian juga penelitian yang dilakukan Sudjono (2002), Hal ini dapat dijelaskan bahwa terjadinya apresiasi Kurs Rupiah terhadap dolar akan memberikan dampak terhadap perkembangan pemasaran produk Indonesia di luar negeri, terutama dalam hal persaingan harga. Apabila hal ini terjadi, secara tidak langsung akan memberikan pengaruh terhadap neraca perdagangan, yang selanjutnya akan berpengaruh pula kepada neraca pembayaran Indonesia yang selanjutnya menimbulkan dampak negatif terhadap perdagangan saham di pasar modal sehingga terjadi *capital outflow*. Kemudian bila terjadi penurunan kurs yang berlebihan, akan berdampak pula pada perusahaan-perusahaan *go public* yang menggantungkan faktor produksi terhadap barang-barang impor. Besarnya belanja impor dari perusahaan seperti ini bisa mempertinggi biaya produksi, serta menurunnya laba perusahaan. Selanjutnya harga saham perusahaan itu akan anjlok. Begitu pula sebaliknya, jika nilai rupiah meningkat maka besarnya belanja impor dari perusahaan seperti ini bisa menurunkan biaya produksi, serta meningkatkan laba perusahaan.

Berdasarkan fenomena dan kajian-kajian sebelumnya dengan sampel dan populasi penelitian yang ditemukan, maka tesis ini mencoba untuk meneliti tentang "Pengaruh *Foreign Direct Investment*, Inflasi, BI *Rate* dan Nilai Kurs Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2010-2018".

## **KAJIAN TEORI**

### **Pengertian FDI (*Foreign Direct Investment*)**

FDI adalah investasi ke dalam aset-aset secara nyata yaitu berupa pembangunan pabrik-pabrik, pengadaan berbagai macam barang modal, pembelian tanah untuk keperluan produksi, pembelanjaan berbagai peralatan inventaris dan sebagainya dan biasanya dibarengi dengan penyelenggaraan fungsi-fungsi manajemen dan pihak investor sendiri tetap mempertahankan kontrol terhadap dana-dana yang telah ditanamkannya, sedangkan investasi portofolio adalah investasi yang melibatkan hanya aset-aset finansial saja, seperti obligasi dan saham, yang ternilai dalam mata uang nasional, Salvatore (2008).

### **Pengertian Inflasi**

Inflasi merupakan kecenderungan meningkatnya tingkat harga secara umum dan terus-menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut sebagai inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada (atau mengakibatkan kenaikan) sebagian besar harga barang-barang lain. Menurut teori uang klasik, perubahan dalam tingkat harga keseluruhan adalah seperti perubahan dalam unit-unit ukuran. Karena sesungguhnya kesejahteraan ekonomi masyarakat bergantung pada harga relatif, bukan pada seluruh tingkat harga, Mankiw (2007).

### **Pengertian BI Rate**

Menurut situs resmi Bank Indonesia [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id), "BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik". BI Rate diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (*liquidity management*) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter.

Sasaran operasional kebijakan moneter dicerminkan pada perkembangan suku bunga Pasar Uang Antar Bank *Overnight* (PUAB O/N). Pergerakan di suku bunga PUAB ini diharapkan akan diikuti oleh perkembangan di suku bunga deposito dan pada gilirannya suku bunga kredit perbankan.

### **Pengertian Nilai Kurs Rupiah**

Nilai tukar adalah jumlah satu mata uang yang diperlukan untuk membeli satu unit mata uang lain. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai tukar rupiah merupakan perbandingan nilai atau harga mata uang Rupiah dengan mata uang negara lain. Misalnya nilai tukar rupiah terhadap dolar AS, nilai tukar rupiah terhadap yen dan lain sebagainya, Brealey et al (2008).

Perubahan nilai tukar dapat dibedakan menjadi dua yaitu depresiasi dan apresiasi. Depresiasi adalah penurunan nilai mata uang domestik terhadap mata uang asing, sedangkan apresiasi adalah kenaikan nilai mata uang domestik terhadap mata uang asing. Bila kondisi lain tetap (*ceteris paribus*), maka depresiasi mata uang suatu negara membuat harga barang-barang negara tersebut lebih murah bagi pihak luar negeri sedangkan harga barang luar negeri menjadi lebih mahal bagi pihak dalam negeri, sebaliknya apresiasi mata uang suatu negara menyebabkan harga barang negara tersebut menjadi mahal bagi pihak luar negeri sedangkan harga barang luar negeri menjadi lebih murah bagi pihak dalam negeri, Krugman dan Obstfeld (2005)

### **Pengertian Saham**

Saham adalah surat berharga yang diperdagangkan di pasar modal yang dikeluarkan oleh perusahaan yang berbentuk Perseroan Terbatas (PT), dimana saham tersebut menyatakan bahwa pemilik saham tersebut adalah juga pemilik sebagian dari perusahaan tersebut." Oleh karena itu, saham dapat pula dikatakan sebagai tanda penyertaan modal. Imbalan atas modal yang disertakan pada perusahaan tersebut, investor berhak atas dividen atau yang lainnya yang proforsinya sesuai dengan modal yang disetor pada perusahaan, Mishkin dan Eakins (2009)

### **Pengertian Indeks Harga Saham Gabungan**

IHSG adalah suatu rangkaian informasi historis mengenai pergerakan harga saham gabungan seluruh saham, sampai pada tanggal tertentu." Maksud gabungan dari seluruh saham ini adalah kinerja saham yang dimasukkan dalam perhitungan seluruh saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, Sunariyah (2011).

Menurut Anoraga dan Pakarti (2006:101), "IHSG merupakan indeks yang menunjukkan pergerakan harga saham secara umum yang tercatat di bursa efek yang menjadi acuan tentang perkembangan kegiatan di pasar modal".

### **Penelitian Terdahulu**

Penelitian yang dilakukan AL-Shubiri (2010) dengan judul *Analysis the Determinants of Market Stock Price Movements, An Empirical Study of Jordanian Commercial Banks*. Periode penelitian ini dalam kurun waktu tahun 2005-2008. Alat analisisnya menggunakan *Eviews*. Penelitian ini menunjukkan bahwa Inflasi berpengaruh signifikan dan negatif terhadap Pasar Harga Saham Yordania, sedangkan Nilai Bersih Aktiva pershare, Persentase Deviden, Laba Per Share, suku bunga, dan PDB berpengaruh signifikan dan positif terhadap Harga Pasar

Saham Yordania.

Abaenewe, Ogbulu dan Nnamocha (2015), penelitiannya dengan judul *A Further Econometric Appraisal Of The Effect Of Macroeconomic Fundamentals On Stock Market Prices In Nigeria*. Periode penelitian ini dalam kurun waktu tahun 1985-2011. Alat analisisnya menggunakan *Eviews*. ini dalam kurun waktu tahun 2005-2008. Alat analisisnya menggunakan *Eviews*. Penelitiannya menunjukkan bahwa Tingkat inflasi, uang beredar, harga minyak, produksi industri dan neraca perdagangan signifikan dan positif terhadap saham gabungan sedangkan PMA, dan nilai tukar berpengaruh signifikan dan negatif terhadap saham gabungan di Negeria.

Patel (2012), penelitiannya menggunakan alat analisis dengan judul *The effect of Macroeconomic Determinants on the Performance of the Indian Stock Market* dengan periode penelitian tahun 1991-2011. Hasil Penelitiannya menunjukkan Suku Bunga, Inflasi, Indeks Produksi Industri, Uang Beredar, Harga Emas, Perak, Harga Minyak sangat positif dan berpengaruh signifikan dengan indeks Pasar Saham India (Sensex dan S & P CNX Nifty).

Ray (2012), penelitiannya dilakukan pada tahun 1990-2010 dengan menggunakan alat analisis *Eviews*, judul penelitiannya *Testing Granger Causal Relationship between Macroeconomic Variables and Stock Price Behaviour: Evidence from India*. Hasil Penelitiannya menunjukkan Harga minyak dan harga emas memiliki efek negatif yang signifikan pada harga saham, sedangkan neraca perdagangan, tingkat bunga, investasi asing, Cadangan Devisa, PDB, indeks industri produksi dan uang beredar positif mempengaruhi harga saham India. Disisi Lain Inflasi, PMA, Nilai Tukar dan Indeks harga grosir tidak berpengaruh signifikan terhadap terhadap harga saham di India.

## METODE PENELITIAN

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data sekunder yaitu data yang diperoleh dalam bentuk jadi, sudah diolah, dikumpulkan dan diterbitkan secara resmi oleh pihak lain, yang biasanya dalam bentuk publikasi. Data IHSG diperoleh dari JCI (*Jakarta Composite Index*), data FDI diperoleh dari BKPM (Badan Koordinasi Penanaman Modal), kemudian data Inflasi, BI *Rate* dan Nilai Kurs Rupiah diperoleh dari SEKI (Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia) terbitan Bank Indonesia.

Data yang digunakan adalah memiliki cakupan nasional dan *data time-series* yaitu tahun 2010-2018. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda. Analisis ini dilakukan dengan menggunakan bantuan program *Statistical Package for Social Science (SPSS) 21.0 for Windows*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *sampling* jenuh karena jumlah populasi sama dengan sampel berjumlah 36 data.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Uji Asumsi Klasik

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

	FDI	Inflasi	BI Rate	Nilai Kurs Rupiah	IHSG
N	36	36	36	36	36
Mean	7.7653	7.1243	8.2617	5.1122	3.4733
Std. Deviation	.34851	3.46721	2.11372	.15433	.26774
Absolute Positive	.264	.096	.225	.316	.170
Negative	.263	.096	.216	.226	.096
Smirnov	-.251	-.069	-.235	-.231	-.270
Sig (2-tailed)	2.040	.691	.871	1.354	2.011
	.310	.824	.759	.168	.344

a. Test distribution is Normal

b. Calculated from data

Sumber: Data diolah

Hasil uji normalitas dari keseluruhan nilai *Asymp. Sig (2-tailed)*, diketahui data terdistribusi normal untuk semua variabel (FDI, Inflasi, BI *Rate*, Nilai Kurs Rupiah dan IHSG), karena nilai dari *Asymp. Sig (2-tailed)* untuk semua variabel > 0,05.

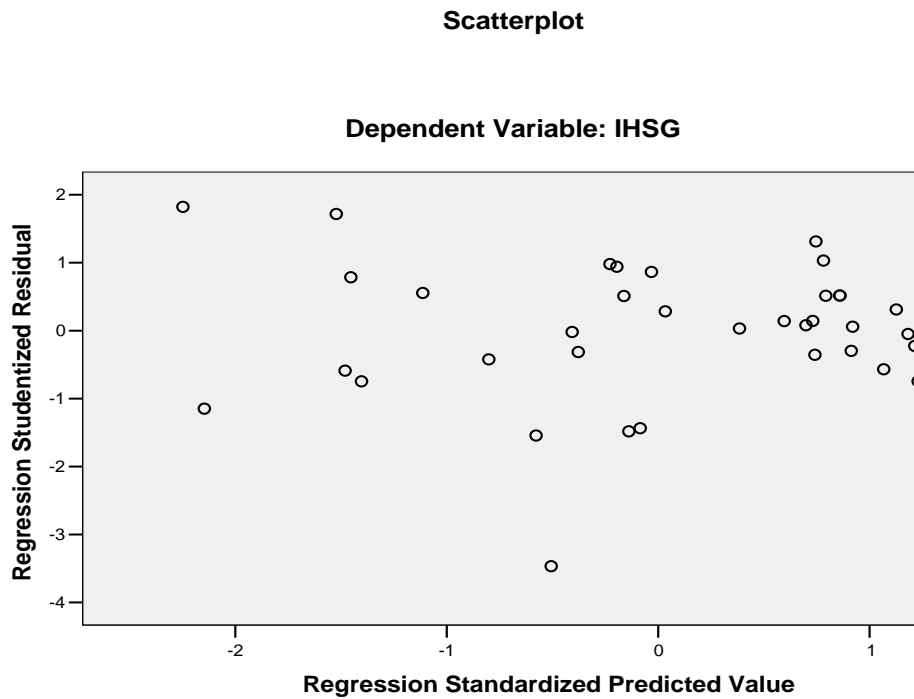
Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistic	
	Tolerance	VIF
1 FDI	.734	2.125
Inflasi	.543	3.421
BI Rate	.427	4.517
Nilai Kurs Rupiah	.721	2.758

a. Dependent Variable: IHSG

Sumber: Data diolah

Hasil uji multikolinearitas keempat variabel bebas FDI, Inflasi, BI *Rate* dan Nilai Kurs Rupiah menunjukkan nilai VIF di bawah 10 dan nilai *tolerance* di atas 0,10. Dengan demikian dapat disimpulkan model regresi tersebut tidak terdapat masalah multikolinearitas.



Gambar 1. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Sumber: Data diolah

Adapun hasil pengujian heteroskedastisitas pada grafik *scatterplots* terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi IHSG berdasarkan memasukkan variabel bebas FDI, Inflasi, BI *Rate* dan Nilai Kurs Rupiah.

Tabel 3. Hasil Uji Autokolerasi

Model	Durbin Watson
1	2.005 <sup>a</sup>

a. Predictor: (Constant), FDI, Inflasi, BI *Rate* dan Nilai Kurs Rupiah

b. Dependent Variabel: IHSG

Sumber: Data Diolah

Nilai tabel Durbin Watson pada  $\alpha = 5\%$ ,  $n = 36$ ,  $k-1 = 5$ , adalah  $d_L = 1,175$  dan  $d_U = 1,799$ . Hasil pengolahan data menunjukkan nilai Durbin Watson sebesar 1.931, nilai tersebut berada diantara  $d_U$  dan  $(4-d_U)$  yaitu  $1,799 < 2,005 < 2,201$ , sehingga tidak ada masalah autokorelasi.



Tabel 4. Analisis Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-1.261	.983		-1.220	.232
FDI	.371	.099	.544	4.911	.000
Inflasi	.005	.021	.059	.233	.802
BIRate	-.077	.035	-.411	-2.799	.020
NilaiKursRupiah	.699	.299	.299	2.377	.039

a. Dependent Variable: IHSG  
Sumber: Data Diolah

Apabila dari hasil *output* tersebut dimasukkan dalam bentuk persamaan regresi berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

$$Y = -1.261 + 0.371X_1 + 0.05X_2 - 0.77X_3 + 0.699X_4$$

Keterangan:

- Y = Variabel terikat yang diprediksikan yaitu IHSG
- X<sub>1</sub>, X<sub>2</sub>, X<sub>3</sub>, X<sub>4</sub> = Variabel bebas (FDI, Inflasi, BI *Rate* dan Nilai Kurs Rupiah)
- a = Nilai konstanta
- b<sub>1</sub>, b<sub>2</sub>, b<sub>3</sub>, b<sub>4</sub> = Koefisien regresi
- e = *Standar error*

Penjelasan persamaan regresi berganda di atas adalah sebagai berikut:

1. Koefisien regresi variabel FDI sebesar 0,371, artinya jika FDI mengalami kenaikan satu satuan, maka IHSG akan mengalami kenaikan sebesar 0,371 satuan dengan asumsi variabel bebas lainnya bernilai tetap.
2. Koefisien regresi variabel Inflasi sebesar 0,05, artinya jika Inflasi mengalami kenaikan satu satuan, maka IHSG akan mengalami kenaikan sebesar 0,05 satuan dengan asumsi variabel bebas lainnya bernilai tetap.
3. Koefisien regresi variabel BI *Rate* sebesar -0,77, artinya jika BI *Rate* mengalami kenaikan satu satuan, maka IHSG akan mengalami penurunan sebesar 0,777 satuan dengan asumsi variabel bebas lainnya bernilai tetap.
4. Koefisien regresi variabel Nilai Kurs Rupiah sebesar 0,699, artinya jika Nilai Kurs Rupiah mengalami kenaikan satu satuan, maka IHSG akan mengalami kenaikan sebesar 0,699 satuan dengan asumsi variabel bebas lainnya bernilai tetap.

## Uji Hipotesa

Tabel 5. Uji Korelasi (R)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error Of The Estimate	Durbin Watson
1	.879a	.743	.699	.09789	2.005

a. Predictors: (Constant), NilaiKursRupiah, Inflasi, FDI, BIRate

b. Dependent Variable: IHSG

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan hasil statistik untuk nilai R (korelasi) adalah sebesar 0.879, maka hasil nilai koefisien korelasi dapat dikatakan bahwa hubungan antara variabel bebas (FDI, Inflasi, BI *Rate*, Nilai Kurs Rupiah) dengan variabel terikat (IHSG) mempunyai hubungan yang sangat kuat karena nilai R sebesar 87,9%, mendekati nilai 100%.

Berdasarkan hasil statistik nilai *adjusted R*<sup>2</sup> yaitu sebesar 0.699 atau 69.9%. Hal ini berarti 69,9%, variasi IHSG bisa dijelaskan oleh variasi dari keempat variabel bebas yaitu FDI, Inflasi, BI *Rate* dan Nilai Kurs Rupiah. Sedangkan sisanya sebesar 100% - 69,9% = 30,1%, dijelaskan oleh sebab-sebab lain diluar model atau variabel lain yang belum diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 6. Hasil Uji Secara Parsial (Uji-t)

Model	Unstandardized Coefficients		standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-1.261	.983		-1.220	.232
FDI	.371	.099	.544	4.911	.000
Inflasi	.005	.021	.059	.233	.802
BIRate	-.077	.035	-.411	-2.799	.020
NilaiKursRupiah	.699	.299	.299	2.377	.039

a. Dependent Variable: IHSG

Sumber: Data Diolah

Pengujian koefisien regresi variabel bebas yaitu FDI, Inflasi, BI *Rate* dan Nilai Kurs Rupiah, langkah-langkah untuk uji t adalah sebagai berikut:

1. Untuk variabel FDI, nilai t-hitung (4,911) > t-tabel (2,042) dan nilai probabilitas 0,00 < 0,05. Dengan demikian  $H_{01}$  ditolak dan  $H_{a1}$  diterima yang artinya bahwa FDI secara parsial berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Jadi terbukti secara teoritis, semakin tingginya FDI berpengaruh signifikan terhadap kenaikan IHSG dan semakin rendahnya FDI berpengaruh signifikan terhadap penurunan IHSG.
2. Untuk variabel Inflasi, nilai t-hitung (0,233) < t-tabel (2,042) dan nilai probabilitas 0,802 > 0,05. Dengan demikian  $H_{02}$  diterima dan  $H_{a2}$  ditolak yang artinya bahwa Inflasi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Jadi terbukti secara teoritis, semakin tinggi atau rendahnya Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG.
3. Untuk variabel BI *Rate*, nilai t-hitung (-2,799) > t-tabel (-2,042) dan nilai probabilitas 0,020 < 0,05. Dengan demikian  $H_{03}$  ditolak dan  $H_{a3}$  diterima yang artinya bahwa Nilai BI *Rate* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Jadi terbukti secara teoritis, semakin tinggi BI *Rate*

berpengaruh signifikan terhadap penurunan IHSG dan semakin rendah BI *Rate* berpengaruh signifikan terhadap kenaikan IHSG.

4. Untuk variabel Nilai Kurs Rupiah, nilai t-hitung (2,377) > t-tabel (2,042) dan nilai probabilitas 0,039 < 0,05. Dengan demikian  $H_{03}$  ditolak dan  $H_{a3}$  diterima yang artinya bahwa Nilai Kurs Rupiah secara parsial berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Jadi terbukti secara teoritis, semakin terapresiasi Nilai Kurs Rupiah berpengaruh signifikan terhadap kenaikan IHSG dan semakin terdepresiasi Nilai Kurs Rupiah berpengaruh signifikan terhadap penurunan IHSG.

Tabel 7. Hasil Uji Secara Simultan (Uji-F)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	.789	4	.189	21.111	.000 <sup>a</sup>
Residual	.294	31	.009		
Total	.998	35			

a. Predictors: (Constant), NilaiKursRupiah, Inflasi, FDI, BIRate

b. Dependent Variable: IHSG

Sumber: Data Diolah

Dari hasil analisis regresi, berdasarkan tabel 4.6, untuk FDI (*Foreign Direct Investment*), Inflasi, BI *Rate* dan Nilai Kurs Rupiah,  $F_{hitung}$  (21,111) >  $F_{tabel}$  (2,53), dan nilai probabilitas 0,00 > 0,05. Dengan demikian  $H_{04}$  ditolak dan  $H_{a4}$  diterima yang artinya bahwa FDI, Inflasi, BI *Rate* dan Nilai Kurs Rupiah secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap IHSG.

## PEMBAHASAN

Hasil regresi persamaan IHSG menunjukkan bahwa FDI pada periode tahun 2010-2018 berpengaruh signifikan terhadap IHSG di Indonesia pada periode tahun 2010-2018. Hasil ini sesuai dengan hipotesis awal penelitian, yaitu semakin tinggi FDI yang terjadi, maka akan menaikkan IHSG di Indonesia. Hasil ini diduga karena dengan masuknya modal asing ke sektor riil ini akan mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi, maka semakin baik pula tingkat kemakmuran penduduknya ditandai dengan adanya kenaikan tingkat pendapatan masyarakatnya, maka akan semakin banyak orang yang memiliki kelebihan dana, kelebihan dana tersebut dapat dimanfaatkan untuk disimpan dalam bentuk tabungan atau diinvestasikan dalam bentuk surat-surat berharga yang diperdagangkan dalam pasar modal, ini akan memberikan sinyal positif kepada investor terhadap Indonesia, sehingga investasi ke pasar saham akan terus meningkat.

Hasil regresi persamaan IHSG menunjukkan bahwa Inflasi pada periode tahun 2010-2018 tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG di Indonesia pada periode tahun 2010-2018. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis awal penelitian, yaitu semakin tinggi Inflasi yang terjadi, maka akan menurunkan IHSG di Indonesia. Hasil ini diduga karena secara parsial ternyata variabel tingkat inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG. Hal ini terjadi dikarenakan selama periode penelitian tingkat inflasi di Indonesia hanya berada di tingkat inflasi rendah dan sedang, sehingga tidak terlalu mempengaruhi investor dalam mengambil keputusan untuk melakukan *trading activity*.

Hasil regresi persamaan IHSG menunjukkan bahwa BI *Rate* pada periode tahun 2010-2018 berpengaruh signifikan secara negatif terhadap IHSG di Indonesia pada periode tahun 2010-2018. Hasil ini sesuai dengan hipotesis awal penelitian, yaitu semakin tinggi BI *Rate* yang terjadi, maka akan menurunkan IHSG di Indonesia. Hal ini diduga dikarenakan variabel BI *Rate* mempunyai pengaruh yang signifikan dan mempunyai hubungan negatif terhadap IHSG. Hal ini disebabkan pada tingkat bunga tinggi, para investor lebih cenderung menginvestasikan dananya di bank dibandingkan di pasar modal. Hal tersebut dikarenakan tingkat suku bunga mempunyai hubungan yang negatif dengan pasar modal. Dalam keadaan *ceteris paribus* jika tingkat bunga sedang tinggi maka investasi di pasar modal akan turun, terutama bagi investor dengan tipe konservatif (*risk averse*) yang lebih memilih investasi dengan resiko rendah.

Hasil regresi persamaan IHSG menunjukkan bahwa Nilai Kurs Rupiah pada periode tahun 2010-2018 berpengaruh signifikan positif terhadap IHSG di Indonesia pada periode tahun 2010-2018. Hasil ini sesuai dengan hipotesis awal penelitian bahwa Nilai Kurs Rupiah berpengaruh signifikan terhadap IHSG yaitu semakin terapresiasinya Nilai Kurs Rupiah yang terjadi, maka akan menaikkan IHSG di Indonesia. Hasil ini diduga dikarenakan Kurs Rupiah menguat terhadap dolar Amerika Serikat akan berakibat perusahaan yang ada Indonesia dalam membiayai kegiatan produksinya mempunyai hutang dalam bentuk dolar Amerika Serikat menjadi lebih ringan saat melunasi kewajibannya. Hal ini akan berakibat perusahaan-perusahaan mengalami kelancaran aktivitas produksi yang akhirnya menaikkan harga sahamnya di pasar modal. Dengan meningkatnya harga saham membuat investor mau menanamkan modalnya di pasar modal yang menyebabkan IHSG semakin naik.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian tentang pengaruh FDI (*Foreign Direct Investment*), Inflasi, BI *Rate* dan Nilai Kurs Rupiah terhadap IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) di Indonesia Periode Tahun 2010-2018, maka diperoleh kesimpulan, sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil analisis uji t, untuk variabel FDI, nilai t-hitung (4,911) > t-tabel (2,042) dan nilai probabilitas  $0,00 < 0,05$ . Dengan demikian  $H_{01}$  ditolak dan  $H_{a1}$  diterima yang artinya bahwa FDI secara parsial berpengaruh signifikan terhadap IHSG.
2. Berdasarkan hasil analisis uji t, untuk variabel Inflasi, nilai t-hitung (0,233) < t-tabel (2,042) dan nilai probabilitas  $0,802 > 0,05$ . Dengan demikian  $H_{02}$  diterima dan  $H_{a2}$  ditolak yang artinya bahwa Inflasi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG.
3. Berdasarkan hasil analisis uji t, untuk variabel BI Rate, nilai t-hitung (-2,799) > t-tabel (-2,042) dan nilai probabilitas  $0,020 < 0,05$ . Dengan demikian  $H_{03}$  ditolak dan  $H_{a3}$  diterima yang artinya bahwa Nilai BI Rate secara parsial berpengaruh signifikan terhadap IHSG.
4. Berdasarkan hasil analisis uji t, untuk variabel Nilai Kurs Rupiah, nilai t-hitung (2,377) > t-tabel (2,042) dan nilai probabilitas  $0,039 < 0,05$ . Dengan demikian  $H_{04}$  ditolak dan  $H_{a4}$  diterima yang artinya bahwa Nilai Kurs Rupiah secara parsial berpengaruh signifikan terhadap IHSG.

5. Berdasarkan hasil analisis uji F, untuk FDI, Inflasi, BI *Rate* dan Nilai Kurs Rupiah, F-hitung (21,111) > F-tabel (2,53), dan nilai probabilitas 0,00 > 0,05. Dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang artinya bahwa FDI, Inflasi, BI *Rate* dan Nilai Kurs Rupiah secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap IHSG.

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini, maka diajukan saran-saran sebagai pelengkap terhadap hasil penelitian sebagai berikut:

1. Dari keempat variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini, variabel yang memiliki pengaruh paling besar terhadap IHSG adalah variabel FDI, maka implikasi teoritisnya adalah untuk meningkatkan FDI atau investasi asing langsung maka yang dilakukan pemerintah yaitu meningkatkan infrastruktur, menjaga stabilitas politik dan ekonomi, adanya kepastian hukum. Bursa Efek Indonesia merupakan sarana alternatif yang sangat baik bagi para pemilik modal untuk melakukan investasi. Oleh karena itu, diperlukan perhatian yang sangat serius dari segenap lapisan masyarakat Indonesia, khususnya pemerintah untuk lebih menggalakkan pasar modal di Indonesia.
2. Untuk Implikasi praktisnya adalah pengenalan akan pasar modal dan instrumen pasar modal hendaknya lebih giat diadakan. Dengan demikian, keterlibatan masyarakat di pasar modal akan lebih meningkat demi menggalakkan kegiatan investasi di Indonesia. Profesionalitas dan transparansi dari pihak pengelola bursa, pialang, dan emiten sangat diperlukan guna menjaga kepercayaan dari para investor dan menjaga volatilitas IHSG agar tidak terlalu fluktuatif akibat perubahan-perubahan variabel makro ekonomi demi kesinambungan kinerja Bursa Efek Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- AL-Shubiri, Faris Nasif. (2010). Analysis the Determinants of Market Stock Price Movements: An Empirical Study of Jordanian Commercial Banks. *International Journal of Business and Management*. Amman Arab University, College of Business, Department of Finance and Banking. Amman, Jordan.
- Abaenewe, Ogbulu dan NNamocha. (2015). A Further Econometric Appraisal of The Effect of Macroeconomic Fundamentals On Stock Market Prices In Nigeria. *International Journal of Novel Research in Marketing Management and Economics*. Penerbit Southern Eastern College of Computer Engineering and Information, Technology, Department of Banking and Finance Abia State University Uturu dan Department of Economics Imo State University. Owerri Nigeria.
- Anoraga, Pandji dan Pakarti, Piji. (2006). Pengantar Pasar Modal. Edisi Kelima. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Arifin, Tri Moch. (2014). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga SBI, Perubahan Kurs, dan Standard & Poor'S 500 Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). *Skripsi* Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Bank Indonesia. (2016). Laporan Tahunan Bank Indonesia. Jakarta: Penerbit Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. (2016). Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia. Jakarta.
- Budi, Triton Prawira. (2006). SPSS13.0 Terapan; Riset Statistik Parametrik. Yogyakarta: Penerbit CV. Andi Offset.
- Bursa Efek Indonesia. (2008). Buku Panduan Indeks Harga Saham Bursa efek Indonesia. Jakarta: Penerbit Bursa Efek Indonesia.

- Bursa Efek Indonesia. (2016). Jakarta Composite Index. Jakarta.
- Brealey, Richard, Stewart Myers dan Alan, Marcus. (2008). Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Perusahaan. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Claessens, Stun, Djankov, Simeon, Fan, Joseph dan Lang Larry. (2002). Disentangling the incentive and entrenchment effects of large shareholdings. *Journal of Finance*, 62(6) 2741–2771.
- Divianto. (2013). Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI, dan Nilai Kurs Dollar AS (USD) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Informasi Akutansi (Jenius) Pascasarjana Universitas Syiah Kuala ISSN 2302-0172 Volume 3, No. 2*. Penerbit Politeknik Negeri Sriwijaya. Palembang.
- Ghozali, Imam. (2011). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS. Semarang: Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, Damodar. (2007). Dasar-Dasar Ekonometrika. Edisi Ketiga Jilid Dua. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Gumanti, Tatang Ary. (2011). Manajemen Investasi. Bogor: Penerbit Mitra Wacana Media.
- Halim, Abdul. (2007). *Analisis Investasi*. Edisi Kedua. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Hussin, Mohd Yahya, Muhammad, Fidlizan, Abu, Mohd Fauzi dan Awang, Salwah Amirah. (2012). Macroeconomic Variables and Malaysian Islamic Stock Market: A Time Series Analysis. *Journal of Business Studies Quarterly*. Penerbit Universiti Pendidikan Sultan Idris, Universiti Teknologi Malaysia dan Polytechnic of Sultan Azlan Shah. Tanjung Malim, Perak Darul Ridzuan dan Johor Bahru, Malaysia.
- Jogiyanto, Hartono. (2013). Teori Portofolio dan Analisis Investasi. Edisi Kedua. Yogyakarta: Penerbit BPFE.
- Kasmir. (2010). Manajemen Keuangan. Jakarta: Penerbit Kencana Prenada Media Group.
- Kibria, Umar, Mehmood, Yasir, Kamran, Muhammad, Arshad, Muhammad Usman, Perveen, Rehana and Sajid, Muhammad. The Impact of Macroeconomic Variables on Stock Market Returns: A Case of Pakistan. *Research Journal of Management Sciences*. Faisalabad, Rawalpindi dan Sargodha, Pakistan.
- Kuncoro, Mudrajad. (2009). Metode Kuantitatif, Teori dan Aplikasi Untuk Bisnis dan Ekonomi. Yogyakarta: Penerbit UPP AMP YKPN.
- Krisna, Anak Agung Gde Aditya dan Wirawati, Ni Gusti Putu. (2014). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga SBI Pada Indeks Harga Saham Gabungan di BEI. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 3.2 (2013): 421-435 ISSN: 2302-8556*. Penerbit Universitas Udayana. Denpasar.
- Krugman, Paul dan Obstfeld, Maurice. (2005). Ekonomi Internasional Teori dan Kebijakan. Jakarta: Penerbit PT Indeks Kelompok Gramedia.
- Kusuma, I Putu Marta Edi dan Badjra, Ida Bagus. (2016). Pengaruh Inflasi, JUB, Nilai Kurs Dollar Dan Pertumbuhan GDP Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Pada Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Manajemen Unud, Vol.5, No. 3: 1829-1858 ISSN: 2302-8912*. Penerbit Universitas Udayana. Denpasar.
- Kusumaningsih, Novia. (2015). Pengaruh Variabel Makro Ekonomi dan Volume Perdagangan Saham terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2009-2014. *Skripsi* Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Mankiw. (2007). Pengantar Ekonomi Makro. Edisi Ketiga. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- Maziah, Siti Binti Ab Rahman, Anisah, Siti Binti Mohd Hatta dan Fadlina, Hadhifah Binti Ismail. (2013.) Macroeconomic Variables Of Stock Prices (KLCI). *The 5 th International Conference on Financial Criminology (ICFC)*. Penerbit Universiti Teknologi MARA, Malaysia.

- Mishkin, Frederick dan Stanley Eakins. 2009. *Financial Market and Institutions*. Penerbit Addison Wesley. Boston.
- Patel, Samveg. (2012). The effect of Macroeconomic Determinants on the Performance of the Indian Stock Market. *ISSN: 0971-1023 NMIMS Management Review*. Penerbit Institute of Management and Computer Studies. Gandhinagar, India.
- Pratikno, Dedy. (2009). Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Inflasi, SBI, dan Indeks Dow Jones Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Tesis* Pasca Sarjana Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Ray, Sarbapriya. (2012). Testing Granger Causal Relationship between Macroeconomic Variables and Stock Price Behaviour: Evidence from India. *Advances in Applied Economics and Finance (AAEF)*. Penerbit Shyampur Siddheswari Mahavidyalaya, University of Calcutta, India.
- Rasyidin, Muhammad. (2011). Pengaruh Foreign Direct Investment Terhadap Pengembangan Pasar Saham di Indonesia. *Jurnal Universitas Malikussaleh Lhokseumawe*. Lhokseumawe.
- Salim, Agus. (2013). Effect of Interest Rates and Inflation OF Reference Bank Indonesia Stock Price Index. *Jurnal Perbanas Insitute*. Jakarta.
- Salvatore. (2008). *Ekonomi Internasional*. Edisi kelima, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sudjono. (2002). Analisis Keseimbangan dan Hubungan Simultan Antara Variabel Ekonomi Makro Terhadap Indeks Harga Saham di BEJ dengan Metode Vector Autoregression dan Error Correction Model. *Jurnal Riset Ekonomi dan Manajemen*. Vol. 2. no. 3. Penerbit Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007. *Penanaman Modal*. Badan Koordinasi Penanaman Modal. Jakarta.
- Untung, Budi. (2014). *Kredit Perbankan di Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit PT. Andi.
- Widarjono, Agus. (2010). Analisis Statistika Multivariat *Terapan*. Edisi pertama. Yogyakarta: Penerbit UPP STIM YKPN.
- Wijayaningsih, Ria. Rahayu, Sri Mangesti dan Saifi, Muhammad. (2016). Pengaruh BI Rate, Fed Rate dan Kurs Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). *Jurnal Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya*. Malang.